

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan

dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya ditengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 68 tahun merdeka pencapaian dan cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada

berbagai macam tantangan. Era globalisasi dan teknologi ini disatu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa.

Namun, pada saat ini situasi dan kondisi siswa kita menghadapi pada suatu keprihatinan dan sekaligus mengundang kita (pendidik) untuk ikut bertanggung jawab atas mosaik Indonesia yang retak bukan sebagai ukiran melainkan membelah dan meretas jahitan busana tanah air, tercabik-cabik dalam kerusakan yang menghilangkan keindahannya.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa ini terutama anak-anak didik. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter telah menjerat semua komponen kalangan baik itu pejabat, rakyat biasa terlebih lagi siswa-siswi yang masih dalam bimbingan. Pada masa sekarang ini, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa sering kali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehibupan berbangsa di negara ini.

Fenomena merosotnya karakter peserta didik dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di sekolah dan kemasyarakatan ditambah oleh masuknya arus globalisasi sehingga menghilangkan kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan peserta didik.

Kondisi di atas tentu saja mencerminkan berbagai pihak, terutama apabila merujuk pendapat Thomas Lickona (1992), bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu :

“meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral”.

Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter unggul pada generasi muda, karena pendidikan merupakan proses sadar untuk memperbaiki martabat membentuk perilaku ke arah yang lebih baik. Fungsi pendidikan tidak hanya memfasilitasi para siswa dalam ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, etika, dan moral yang berlaku. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika hanya melahirkan orang-orang yang cerdas, tetapi dalam aspek moralnya tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter siswa yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Permasalahan tidak terciptanya pendidikan karakter
2. Dampak tidak diterapkannya pendidikan karakter
3. fenomena merosotnya karakter peserta didik

4. Penerapan pendidikan karakter dikaitkan dengan pembinaan moral siswa

C. Pembatasan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, belum merupakan jaminan bahwa masalah tersebut layak dan sesuai untuk diteliti. Dari masalah yang telah diidentifikasi maka dipilih yang paling layak dan sesuai untuk diteliti. Dengan demikian mengingat begitu luasnya masalah penerapan pendidikan karakter terhadap pembinaan moral, maka saya memberi batasan yaitu Penerapan pendidikan karakter dikaitkan dengan pembinaan moral siswa

D. Rumusan Permasalahan

Dalam rumusan masalah, penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah penerapan pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembinaan moral siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian harus mempunyai tujuan serta bernilai praktis yang akan dijadikan dasar pemecahan masalah yang dimaksud.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap pembinaan moral
2. Menanamkan kesadaran pentingnya moral dalam kehidupan
3. Membentuk karakter terhadap jati diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya moral dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial.
2. Dapat membantu sekolah SMA Negeri 1 Kisaran dalam menerapkan pendidikan karakter.
3. Dapat mengerti dan memahami perilaku siswa serta dapat menambah wawasan dan pengalaman selama mengadakan penelitian.
4. Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan di jurusan PPKn di Fakultas Ilmu Sosial.

THE
Character Building
UNIVERSITY